

PERKEMBANGAN MUSEUM SUAKA BUDAYA KERATON KASUNANAN SURAKARTA SEBAGAI OBJEK PARIWISATA SEJARAH DAN BUDAYA TAHUN 1963-2015

Reni Ekowati, Marjono, Sri Handayani.

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: arteta_ac@yahoo.com

ABSTRAK

Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta adalah kawasan objek wisata yang berada di kompleks Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat letaknya di Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Klewer Kota Surakarta. Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta merupakan objek wisata sejarah dan budaya yang berdiri atas prakarsa Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Jatikusuma sebagai upaya untuk menjaga benda peninggalan sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Museum berisi benda-benda koleksi berupa keris, tombak, kereta kencana, arca-arca yang memiliki nilai informasi, estetika, dan simbolik dari perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Bangunan museum merupakan peninggalan Sunan Paku Buwana XII tahun 1963. Potensi museum sangat besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah dan budaya serta telah memenuhi beberapa komponen wisata, seperti: aksesibilitas, akomodasi, dan atraksi wisata. Potensi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sangat besar, sebagai objek pariwisata sejarah wisatawan yang berkunjung tempat-tempat bersejarah seperti Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta dapat mempelajari sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat melalui berbagai peninggalan yang terdapat di dalam museum. Sedangkan sebagai pariwisata budaya wisatawan dapat mempelajari seni budaya, adat istiadat, cara hidup dan kebudayaan dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta menyimpan berbagai benda-benda koleksi yang memiliki keunikan dan ciri khas dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sehingga cukup berpotensi sebagai tempat rekreasi, hiburan, dan edukasi. Dalam perkembangannya museum selalu mengalami perubahan-perubahan baik dalam jumlah koleksi museum dan sarana prasarana museum. Perkembangan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sejak tahun 1963 selalu mengalami perubahan, perubahan dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman serta memperbaiki museum agar berkembang secara luas. Pada tahun 2003 dilakukan penambahan ruangan menjadi 12 ruangan agar mampu menampung koleksi museum yang jumlahnya semakin bertambah. Dalam proses perkembangannya museum ini selalu mengalami berbagai hambatan-hambatan, namun museum tetap mempertahankan eksistensinya sebagai museum yang memiliki unsur-unsur sejarah dan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Kata Kunci: *Perkembangan, Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta.*

ABSTRACT

Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Museum is a tourist attraction in Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat complex that is located at Baluwarti Village, district Pasar Klewer, Surakarta. Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Museum is a historical and cultural attractions that initiated by Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Jatikusuma as an attempt to preserve historical relics of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Museum contains of some collections such as a dagger, spear, the carriage, statues that have informational value, aesthetics, and symbolic of the development of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. The museum building is a relic of Sunan Pakubuwana XII in 1963. The museum have a big potential to be developed as a tourist attraction and cultural history and has several travel components, such as: accessibility, accommodation, and tourist attractions. Potential of Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Museum was very high, as the object of historical tourism, the tourists that visiting historical places such as Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Museum can learn the history of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat through the various relics in the museum. Meanwhile, as cultural tourism, tourists can learn the art of culture, customs, way of life and culture of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Museum storing various collections of objects that are unique and characteristic of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat so that sufficient potential as a place of recreation, entertainment and education. In the development of the museum has always changes in both the number of museum collections and museum infrastructure. The development of Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta museum. Museum since 1963 always changing, the changes were made to keep up with the times and improve the museum in order to flourish widely. In 2003. the are addition of rooms become 12 rooms in order to be able to accommodate the museum's collections that are increasingly. In the proses of development of the museum in always subjected to various obstacles, but the museum stiiil retains its existence ad museum that has elemnts of the history and culture of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Keywords: *Development, Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Museum.*

A. PENDAHULUAN

Warisan budaya Indonesia sangat beragam jenisnya, baik berupa benda seperti monumen, candi, museum dan tak berbenda seperti adat istiadat, tradisi, dan kesenian merupakan warisan yang memiliki nilai sejarah yang berharga bagi setiap masyarakat yang berada di dalamnya (Kusumo, 1990:41). Oleh karena itu keberagaman warisan budaya yang berada di berbagai daerah harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Sebagai upaya untuk melestarikannya, maka diperlukan sarana yang tepat salah satunya adalah Museum.

Museum merupakan tempat untuk menyimpan dan merawat benda-benda peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang aspek kehidupan masa lampau. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2006 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa museum dalam kaitannya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Ristriawan, 2011:92). Museum merupakan bagian dari warisan budaya, sebab benda-benda yang berada di dalamnya merupakan benda-benda hasil ciptaan manusia di masa lalu.

Museum menampilkan cuplikan potongan sejarah dan budaya sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung peristiwa-peristiwa di masa lalu (Hayati, 2012:8). Sebagai upaya menjaga kelestarian peninggalan-peninggalan sejarah, museum didirikan dengan tujuan memberikan informasi tentang perkembangan peradaban manusia yang hidup pada masa lalu (Kusumo, 1990:20). Oleh sebab itu pengungkapan makna dari koleksi-koleksi yang dipamerkan menjadi penting, khususnya Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta yang banyak memberikan informasi tentang kehidupan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada zaman dahulu.

Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta secara resmi dibuka pada tahun 1963 oleh Ibu Fatmawati istri Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Museum didirikan atas prakarsa Menteri Perhubungan Darat Pos dan Telekomunikasi, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Djatikusumo sebagai suatu dorongan untuk membuka wisata internasional dan kunjungan wisata (Rusli, 2009:10). Akan tetapi, berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti,

museum ini masih minim pengunjung. Jumlah pengunjung per bulan tidak mencapai 10.000. Hal ini dikarenakan, kurangnya promosi kepada masyarakat luas, selain itu museum yang tidak terawat mengakibatkan pengunjung enggan berkunjung ke museum. Padahal museum tersebut memiliki potensi yang besar sebagai wahana rekreasi, edukasi, wisata budaya dan wisata sejarah.

Potensi wisata Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta memiliki keunikan yang terletak pada benda-benda yang dikoleksi. Benda-benda yang dikoleksi merupakan asli dari peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sehingga tidak dapat dijumpai di museum lainnya. Daya tarik yang lain, salah satu ruangnya terdapat diorama Perang Pangeran Diponegoro, diorama adat pernikahan Jawa dan diorama pengelaran wayang kulit (Rusli, 2009:24). Potensi-potensi tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pihak pengelola museum. Padahal benda-benda koleksinya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Sebagai objek wisata sejarah, masyarakat dapat memahami perjalanan sejarah Surakarta terutama perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dari masa ke masa. Sebagai objek wisata budaya, masyarakat dapat memahami adat istiadat, budaya, tata cara kehidupan, dan kebiasaan masyarakat Surakarta terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Karyono, 1997:17). Dalam konteks ini, maka perlu adanya pengembangan sarana prasarana museum seperti sarana penerangan, sarana informasi benda-benda pusaka, sarana laboratorium, auditorium dan sarana lainnya sebagai tempat wisatawan untuk dapat melihat koleksi dan memahami warisan budaya masa lalu yang berasal dari kurun waktu yang berbeda.

Permasalahannya museum ini sering ditempatkan dalam posisi yang tak berbeda dengan *art shop* atau *gallery*, indah tetapi kurang informatif. Walaupun koleksinya cukup memadai, namun tampilan dan penyajiannya kurang terkonsep, membuatnya tidak mampu membangun ikatan emosional dengan pengunjung. Minimnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola, menyebabkan kurangnya informasi tentang keberadaan museum.

Pihak pengelola belum melakukan kegiatan promosi dan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Surakarta, sehingga museum tidak dapat berkembang dengan baik. Padahal pembangunan jaringan jalan, aliran listrik, restoran, transportasi, dan pusat pembelanjaan ketempat museum sudah

terpenuhi dengan baik (Observasi, 9 Mei 2015). Oleh sebab itu, persoalan-persoalan tersebut perlu dicari solusinya salah satunya dengan melakukan pengembangan pariwisata. Kebijakan pembangunan kepariwisataan di Museum Suaka Budaya Kasunanan Keraton Surakarta harus mendapat perhatian secara khusus agar museum dapat menarik wisatawan terutama wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Museum.

Pengembangan pariwisata Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya perlu diarahkan pada pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian budaya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 Bab VII tentang pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah untuk menanamkan nilai budaya bangsa dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan penghargaan masyarakat kepada warisan budaya bangsa, keragaman budaya dan tradisi, meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat, menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dan memperkokoh ketahanan budaya (Sedarmayanti, 2005:2). Oleh karena itu, kebijakan pembangunan kepariwisataan di Museum Suaka Budaya Kasunanan Keraton Surakarta diarahkan pada kebijakan berkembangnya dunia pariwisata, seni dan budaya dalam rangka pelestarian dan memperkenalkan budaya asli daerah ke dunia luar dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya sebagai jati diri kepribadian masyarakat Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sangat menarik untuk diteliti karena selama ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam terkait pengembangannya sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya.

Permasalahan yang dibahas adalah.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta tahun 1963?
2. Bagaimana potensi museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya?
3. Bagaimana upaya pengembangan museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya tahun 1963-2015?

Tujuan penelitian ini adalah.

1. untuk mengkaji lebih mendalam latar belakang berdirinya Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta
2. untuk mengkaji potensi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya
3. untuk mengkaji upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat dalam mengembangkan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya

Manfaat penelitian ini adalah.

1. bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta;
2. bagi almamater universitas jember, penelitian ini merupakan wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi;
3. bagi masyarakat, diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk tetap menjaga benda-benda dan budaya yang berkaitan dengan museum serta dapat menambah wawasan mengenai sejarah Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta;
4. bagi pihak Museum dan Pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta, diharapkan bisa menjadi masukan dalam upaya mengembangkan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta agar lebih dikenal masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah suatu proses menganalisis secara kritis terhadap sumber serta peninggalan sejarah masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan dengan jejak-jejak sejarah yang diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah menggunakan empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu: (1) mencari sumber (*heuristik*); (2) mengkritik sumber (kritik); (3) interpretasi; dan (4) *historiografi* (Notosusanto, 1984: 11).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, kegiatan ini disebut heuristik (Sjamsuddin, 1996:67). Pencarian sumber sejarah dapat dilakukan dengan mengunjungi secara langsung Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan

Surakarta, perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, perpustakaan pusat Universitas Negeri Jember dan mewawancarai tokoh yang menjadi saksi peristiwa sejarah seperti Pengageng Pariwisata dan Budaya Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Abdi Dalem Keraton Kasunanan surakarta. Penulis dalam kegiatan ini mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak berupa sumber tertulis maupun sumber lisan yang berkaitan dengan "*Perkembangan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Sebagai Objek Pariwisata Sejarah dan Budaya Tahun 1963-2015*".

Langkah kedua yang dilakukan adalah kritik. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dipilih, dinilai, diseleksi, dan dicari kebenaran isinya sehingga penulis mendapatkan sumber yang benar serta mengandung informasi yang relevan dan kronologi untuk penulisan penelitian ini (Gottschlak, 2008:99). Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi atau memilah sumber dan narasumber yang telah dikumpulkan berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Penerapan kritik ekstern yaitu melihat dari aspek-aspek seperti latar belakang narasumber, pendidikan narasumber, hubungan narasumber dengan tempat penelitian, dan tugas narasumber. Hasil dari kegiatan kritik ekstern ini adalah untuk mendapatkan sumber yang otentik.

Kritik intern berkaitan dengan penilaian isi dokumen. Cara peneliti melakukan kritik intern dilakukan dengan cara menilai atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber sejarah yang telah diperoleh dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta membandingkan keterangan yang diperoleh antara informan satu dengan lainnya dan juga dengan dokumen atau arsip yang penulis temukan. Sehingga penulis mendapatkan sumber yang benar serta mengandung informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kritik intern dapat menghasilkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Kegiatan interpretasi, penulis menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun (Gottschalk, 2008:148). Pada langkah ketiga, penulis menguraikan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Selanjutnya penulis menyatukan fakta-fakta mengenai Museum Suaka Budaya Keraton

Kasunanan Surakarta yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang logis, sistematis, dan kronologis. Diharapkan fakta-fakta sejarah yang telah ada dapat dijadikan suatu kisah sejarah yang kronologis.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi adalah suatu penulisan utuh yang merupakan sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan. Proses dari historiografi yaitu peneliti merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh secara imajinatif dan menjadikan cerita atau kisah sejarah yang bermakna sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat umum. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai *Perkembangan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Objek Pariwisata Sejarah dan Budaya Tahun 1963-2015*. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika yang terdiri dari 7 bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta

Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu museum yang terdapat di Indonesia. Museum terletak di dalam kompleks Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, tepatnya berada di kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Museum ini menyimpan berbagai koleksi benda-benda peninggalan mengenai kehidupan Keraton pada masa Hindu-Budha, masa Kerajaan Islam, dan masa Penjajahan Kolonial.

Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta menjadi salah satu wahana nyata untuk mengembalikan budaya Jawa kepada eksistensinya semula. Benda-benda yang disimpan di dalam museum merupakan benda yang digunakan oleh keluarga Raja di masa lampau. Sebagai bentuk apresiasi dan rasa kebanggaan terhadap kebudayaan Jawa, benda-benda pusaka Keraton disimpan dan dijaga dengan baik. Berdirinya museum memiliki alasan tertentu, bukan hanya sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka melainkan juga untuk kepentingan generasi muda di masa yang akan datang. Sebagai pusat peningkatan pemahaman konstruktif tentang kebudayaan Jawa, pusat pengembangan ilmu, dan menjadi pusat pengembangan potensi wisata yang berbasis edukatif dan rekreasi. Museum didirikan bertujuan untuk mengenalkan sejarah Keraton melalui benda-benda pusaka yang disimpan,

karena benda-benda itu merupakan warisan masa lampau yang sangat berharga.

Latar belakang berdirinya Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta yang pertama adalah untuk menjaga benda-benda pusaka Keraton. Banyak benda-benda pusaka yang tercatat pada waktu itu, hilang atau berpindah tangan dan dibawa oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Benda pusaka seperti keris, pedang, payung kerajaan, alat-alat upacara dan sebagainya banyak yang hilang, dikarenakan sudah tidak digunakan lagi. Selain itu, benda-benda pusaka banyak yang tidak terawat dan hanya dibiarkan begitu saja mengakibatkan bentuknya rusak, selain itu benda-benda seperti payung atau *songsong* Raja, gamelan kuno, gong, keris, dan sebagainya hanya disimpan di gudang. Pada awalnya benda-benda yang sudah digunakan untuk kepentingan Kerajaan dan sudah tidak layak pakai, hanya di simpan di dalam gudang. Benda-benda yang sudah berumur puluhan tahun, tidak layak dipakai untuk kehidupan sehari-hari (Wawancara, KGPH Poeger, 12 Mei 2015). Pada akhirnya para abdi dalem di lingkungan Keraton menyimpan benda-benda yang sudah tidak dipakai di dalam gudang. Akibat banyak benda-benda yang sudah tidak dipakai dan dibiarkan begitu saja oleh pihak keluarga Keraton membuat orang-orang di lingkungan Keraton membawa pulang dan menyimpannya untuk kepentingan pribadi.

Para abdi dalem biasanya membawa pulang benda-benda milik Keraton untuk dijadikan cinderamata. Tidak dipungkiri benda-benda pusaka Keraton bagi masyarakat memiliki nilai spritual dan keindahan bagi pemiliknya, sehingga benda-benda pusaka tersebut disimpan ataupun dibawa keluar dari lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Wawancara, KGPH Poeger, 12 Mei 2015). Sementara itu pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab juga mengejar keuntungan, ingin membawa benda-benda pusaka tersebut ke luar daerah untuk diperjualbelikan. Dengan banyaknya kehilangan benda-benda pusaka yang memiliki nilai-nilai sejarah membuat pihak Keraton berkomitmen untuk menjaga benda-benda milik Keraton agar tidak hilang, maka dibentuklah sebuah bangunan yang dapat menampung seluruh benda-benda pusaka milik Keraton yaitu sebuah galeri kesenian atau museum pada tahun 1963.

Tujuan didirikannya museum bukan hanya untuk membuka aset budaya yang dimiliki Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tujuan lainnya adalah untuk menjaga

warisan budaya yang dimiliki keluarga Keraton. Benda-benda pusaka yang sudah tidak terpakai, hilang dan rusak. Beberapa benda-benda pusaka juga banyak disimpan sendiri oleh keluarga raja bahkan disimpan oleh abdi dalem. Dengan banyaknya benda-benda pusaka yang hilang, maka didirikanlah museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka Keraton, sehingga pihak Keraton menginginkan benda-benda pusaka yang masih utuh diberikan tempat untuk menyimpannya (Wawancara dengan KGPH Poeger, 12 Mei 2015). Barang-barang koleksi seni dan budaya Jawa yang ada di Keraton antara lain adalah patung, foto-foto, alat musik, meja kursi ukiran, koleksi wayang, tombak, kereta kencana, dan sebagainya dapat dijaga dan dirawat keasliannya. Selain itu tujuan lainnya adalah melestarikan budaya-budaya Jawa dalam bentuk museum, yang berisikan benda-benda warisan dari Keraton.

B. Potensi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta

Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu museum di Indonesia yang menyimpan benda-benda warisan kebudayaan masyarakat Jawa. Potensi yang terdapat di museum ini dinilai dapat memenuhi kriteria kebutuhan wisata sejarah dan budaya yang ada sekarang, karena museum ini memiliki bangunan yang unik. Koleksi yang bersifat autentik (asli) layak dikomunikasikan dengan pengunjung. Setiap koleksi museum memiliki historisitasnya masing-masing sesuai dengan cerita sejarahnya. Historisitas koleksi sangat penting untuk diungkapkan di dalam pameran museum, sebab historisitas koleksi ini akan mengungkapkan sejarah dari setiap benda yang disimpan sehingga pengunjung yang hadir dapat melihat representatif dari benda-benda tersebut di masa lalu.

Historisitas koleksi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek-aspek kesejarahan dari benda-benda yang dikoleksi museum tersebut. Sesuai dengan namanya, museum ini memiliki koleksi benda-benda pusaka milik Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Benda-benda tersebut adalah wayang kulit, topeng, guci, wayang purwa, wayang golek, wayang beber, kesenian topeng, kereta kencana raja, dan sebagainya. Benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang digunakan keluarga Kerajaan pada masa peninggalan Hindu Budha, peninggalan Islam, dan peninggalan penjajahan

Kolonial. Museum yang memiliki 12 ruangan yang menyimpan benda-benda peninggalan dari masa Paku Buwana II sampai XII.

1. Koleksi Peninggalan zaman Hindu-Budha

Peninggalan dari zaman Hindu-Budha lebih banyak berupa arca dewa. Arca-arca tersebut di simpan dalam ruangan ke II yang dipamerkan beberapa barang-barang purbakala peninggalan agama Hindu dan Budha. Arca yang mewujudkan seorang dewa. Dalam bahasa sansekerta istilah arca berarti perwujudan jasmani, yaitu perwujudan dari seorang dewa yang disembah para penganutnya untuk tujuan pemujaan. Di Indonesia seorang raja yang telah wafat, misalnya, akan diarcakan dalam wujud salah seorang dewa dari agama yang dianutnya semasa hidup. Arca-arca yang berada di dalam Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta seperti Arca Dewa Kuvera, Arca Dewi Tara, Arca Dewi Durga merupakan peninggalan zaman Mataram Kuno Hindu Budha dan ditemukan di daerah Klaten (Wawancara, KRMP Sosrodiningrat).

2. Koleksi Peninggalan zaman Islam

1) Kitab suci Al-Qur'an

Di dalam Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta terdapat kitab suci al-quran yang berisi tulisan bahasa jawa kuno. Kitab suci Al-Quran ini sudah berusia ratusan tahun. Adanya kitab suci al-quran ini menandakan bahwa Keraton Surakarta juga menganut agama islam dan menyebarkan ajaran agama islam melalui kitab suci al-quran dengan terjemahan bahasa Jawa. Penggunaan huruf Jawa dalam kitab suci Al-Quran bertujuan untuk memudahkan masyarakat Jawa memahami isi dan makna al-quran. Keberadaan Kitab suci Al-Quran ini tidak diketahui tahun pembuatannya. Menurut KGPH Poeger, kitab suci Al-Quran sudah ada sejak Kerajaan Mataram Islam sebagai media penyebaran agama islam di lingkungan Keraton maupun masyarakat Jawa pada saat itu

2) Rebab Gading

Alat musik rebab gading ditemukan pada tahun 1803 pada masa Sunan Paku Buwana X. Sunan Paku Buwana dikenal sangat menyukai berbagai kesenian termasuk kesenian wayang. Penggunaan rebab gading ini sebagai instrumen dalam pementasan wayang (Wawancara dengan KRMP Sosrodiningrat, 15 Mei 2015). Dalam kesenian wayang, bunyi rebab yang lirih menjadikannya salah satu instrumen pembuka. Selain itu,

dengan cakupan wilayah nadanya yang luas dan bisa masuk ke dalam laras apapun, rebab dijadikan sebagai penentu arah tembang dan juga menuntun alat musik lainnya beralih dari suasana yang satu ke yang lain. Tidak heran kalau ada yang menyebutkan bahwa rebab merupakan pemimpin tembang. Termasuk di dalam lingkungan Keraton, alat musik rebab juga digunakan untuk mengiringi musik dalam adegan pewayangan. Alat musik rebab berkembang pada masa Sunan Paku Buwana II yang menggunakan rebab sebagai pengiring pementasan wayang. Demikian juga Sunan Paku Buwana X yang menguasai seni karawitan dengan dibuktikannya bermain instrumen rebab (Sumodiningrat, 2014:135).

3. Koleksi Peninggalan Zaman Penjajahan Kolonial

Di dalam Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta terdapat koleksi peninggalan zaman penjajahan kolonial yang pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Baik benda kesenian maupun benda kesejarahan. Benda koleksi peninggalan zaman penjajahan kolonial antara lain keris, tombak djawa, kereta kencana, kesenian wayang, jolen atau alat angkut tradisional, payung kerajaan, dan sebagainya. Semua benda koleksi peninggalan zaman penjajahan kolonial masih tersimpan dengan baik di dalam museum.

D. Perkembangan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta dari Tahun 1963-2015

Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta merupakan bagian dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang saling berkaitan. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah penerus dari Kerajaan Mataram Islam. Pusat pemerintahan mulai dari Kotagede, Pleret hingga Kartasura. Proses pemindahan Keraton Kartasura ke Surakarta ini dilakukan oleh Sinuwun Paku Buwono II pada tahun 1742. Perpindahan diakibatkan adanya pemberontakan oleh etnis Tionghoa 1743 yang telah merusak Keraton Kartasura (Samroni, dkk, 2010:12). Keadaan tersebut mendorong Sunan Paku Buwana II untuk membangun istana yang baru, sebab istana Kartasura sudah tidak layak lagi sebagai tempat raja dan pusat kerajaan. Selain itu, ada semacam nilai tradisi dalam budaya Jawa, bahwa tidak baik menempati kembali sebuah istana yang pernah runtuh, karena akan berakibat sulit untuk membangun kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian Sunan Paku Buwana II memindahkan Keraton Kartasura ke desa Sala

yang dianggap aman dari segala bentuk bencana alam. Desa Sala merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah letaknya 14 kilometer sebelah timur dari Keraton Kartasura.

Di desa Sala inilah didirikan Keraton yang baru, selanjutnya Sunan Paku Buwana II secara resmi mengganti nama menjadi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Bangunan yang baru ini mengadaptasi bangunan dari Keraton Kartasura (Sumodiningrat, 2014:17). Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat didirikan membujur dari arah utara ke selatan. Istana utama (*kedhaton*) yang menjadi tempat kediaman Raja dan kawasan yang paling diistimewakan menempati posisi di tepat di tengah-tengah sebagai sentral. Sedangkan bangunan-bangunan lain ditempatkan mengelilingi istana utama (Sumodiningrat, 2014:23). Di kompleks Keraton Surakarta mempunyai sistem tatanan wilayah yang terdiri dari Alun-Alun (Utara-Selatan), Sitihinggil (Utara-Selatan), Baluwarti, dan Kedhaton. Bangunan-bangunan tersebut masih digunakan dan terawat dengan baik hingga hari ini. Dengan berkembangnya zaman, banyak bangunan-bangunan berubah fungsinya seperti sasana pustaka yang dulunya tempat menyimpan naskah-naskah kuno milik Keraton kini berubah menjadi perpustakaan untuk umum yang akan melakukan kegiatan penelitian, selain itu kantor kadipaten berubah menjadi museum.

Bangunan *kadipaten* merupakan kantor administrasi Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana X (1893-1939). Hingga pada masa pemeritahan Sunan Paku Buwana XII (1945-2004), kantor kadipaten berubah fungsi menjadi museum. Perubahan fungsi kadipaten disebabkan adanya keinginan dari KGPH Jatikusuma untuk membuka salah satu aset Keraton (Wawancara, GKR Wandasari, 13 Mei 2015). Hal ini dikarenakan, adanya Konferensi Pasific Asian Tourism Association di Solo pada tahun 1963. KGPH Jatikusumo sebagai Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, berusaha memamerkan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai salah satu aset budaya unggulan. Jatikusuma menyampaikan hal itu kepada KGPH Hadiwijaya, kepala Museum Radya Pustaka saat itu. Hadiwijaya kemudian menyerahkan kepada Go Tik Swan selaku kepala Kantor Administrasi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat untuk memikirkan, merencanakan, dan melaksanakan perintah tersebut (Samroni, dkk. 2010:183). Lalu beliau merencanakan untuk membangun sebuah museum yang diberi nama *Art Gallery* Keraton Surakarta. *Art Gallery* ini digunakan sebagai ruang atau bangunan tersendiri yang digunakan untuk memamerkan karya seni. Galeri adalah

ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni seperti, galeri foto, koleksi lukisan, patung, dan lain-lain. Galeri biasanya merujuk pada sebuah tempat milik pribadi yang dibuat untuk dapat mewakili kehidupan Keraton yang mempunyai hasil karya ataupun koleksi barang-barang untuk dipamerkan didalam sebuah galeri (Wawancara, KPGH Poeger, 12 Mei 2015). Pengertian *Art Gallery* adalah Galeri Kesenian, pemberian nama *Art Gallery* dikarenakan pada saat itu museum merupakan bangunan yang berisikan benda-benda kesenian dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Museum *Art gallery* ini memakai bangunan bekas Kantor Administrasi Keraton Kasunanan Surakarta. Sebelum berubah fungsi menjadi museum, kantor ini sering dikunjungi para pejabat-pejabat pemerintahan untuk melakukan kegiatan administrasi yang bersangkutan dengan Keraton. Bangunan yang berbentuk *letter "U"* ini dianggap sesuai untuk menyimpan berbagai benda-benda koleksi yang dimiliki Keraton, sehingga dapat menampung berbagai macam benda-benda pusaka Keraton yang jumlahnya cukup banyak (Wawancara, GKR Wandasari, 20 Mei 2015). Sejak perkembangannya museum *Art Gallery* berubah nama menjadi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini dilakukan guna untuk memudahkan wisatawan mengenali museum yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sejak awal berdiri tahun 1963, Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta banyak melakukan pembenahan hingga sekarang. Pembenahan dilakukan untuk memperbaiki keadaan ruangan museum yang bangunannya terlihat sederhana. Pertama kali didirikan, museum ini hanya menempati ruangan bekas kantor administrasi Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga bangunannya hanya menempati 3 ruangan. Pada awal berdiri benda-benda pusaka yang disimpan dalam museum hanya terbatas pada benda-benda pusaka yang sudah berumur puluhan tahun. Benda-benda pusaka itu seperti arca, keris, tombak, pedang, dan kereta kencana perlu diselamatkan dan disimpan dengan baik.

Pada tahun 1966 Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terkena banjir besar yang mengakibatkan beberapa bangunan Keraton rusak. Akibat dari banjir tersebut, banyak benda-benda koleksi yang ada di dalam Keraton banyak yang rusak dan hilang. Setelah musibah banjir, pihak Keraton segera merenovasi ulang melalui penyelamatan dan penataan benda-benda koleksi museum. Untuk melengkapi koleksi yang hilang, pihak museum kembali memindahkan benda-benda yang ada di

Keraton untuk ditempatkan di dalam museum (Wawancara dengan KRA Sinu Wilopo, 17 Mei 2015). Hal ini dilakukan guna menambah jumlah koleksi museum dan mengamankan benda-benda pusaka yang sudah tidak dipakai di dalam Keraton. Benda-benda pusaka seperti Keramik dari Cina, koleksi piring, dan koleksi guci, berbagai jenis *songsong* (payung), dan alat-alat upacara lainnya disimpan di dalam lemari yang berukuran kecil dan tidak memiliki almari kaca pada saat itu.

Pada tahun 1985 Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengalami musibah kebakaran akibat korsleting listrik, sehingga mengakibatkan banyak benda-benda pusaka yang masih disimpan di dalam Keraton banyak yang terbakar dan rusak. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan di lain hari, maka Sunan Paku Buwana XII memerintahkan KGPH Hadiwijaya untuk memperbaiki keadaan museum dan menambahkan sejumlah koleksi-koleksi terbaru. Bangunan museum diperbaiki dengan menambahkan ruangan-ruangan yang mampu menampung benda-benda pusaka milik Keraton. Ruangan-ruangan tersebut ditambah menjadi 12 ruangan yang saling berhubungan. Adapun pembenahan berupa renovasi-renovasi dan relokasi benda-benda yang ditata agar kelihatan lebih menarik. Kemudian koleksi-koleksi museum itu kian bertambah yang diperoleh dari hibah, pembelian, titipan, hasil penelitian, kerjasama para arkeologi dan sebagainya (Wawancara KGPH Poeger, 12 Mei 2015).

Proses pengumpulan koleksi benda-benda pusaka diperoleh dengan berbagai cara, yaitu (1) dari penyerahan dengan imbalan jasa, dimana pihak museum memberikan imbalan jasa kepada orang yang mengembalikan benda-benda pusaka milik Keraton serta dianggap langkah menyelamatkan peninggalan kebudayaan Keraton; (2) hasil temuan dari survei, ekskavasi atau sitaan; (3) diterima dari pemberian orang yang memiliki benda-benda bersejarah tersebut sebagai sumbangan, biasanya benda-benda pusaka banyak di bawa oleh keluarga Keraton sendiri serta para Abdi dalem yang membawanya untuk disimpan sendiri (Wawancara dengan KRA Sinu Wilopo, 17 Mei 2015).

Dengan berkembangnya museum, pihak pengelola museum banyak melakukan kegiatan perbaikan-perbaikan keadaan museum. Hal ini dilakukan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke museum. Hingga pada tahun 2003 dilakukan perbaikan oleh pihak museum dan pihak swasta untuk memperbaiki keadaan museum yang sudah tidak layak untuk menyimpan benda-benda koleksi museum. Perbaikan hanya

dilakukan untuk menambah berbagai fasilitas museum untuk menunjang museum sebagai objek wisata. Penambahan fasilitas ini seperti almari kayu yang diganti dengan almari kaca guna menjaga benda-benda koleksi dari kotoran dan debu (Wawancara dengan KRMP, Sosrodiningrat, 12 Mei 2015). Penambahan sarana prasarana seperti toilet dan tempat cinderamata di area museum. Perbaikan fasilitas bangunan dilakukan secara optimal untuk meningkatkan kegiatan pariwisata di museum.

Dalam perkembangan selanjutnya, Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi museum ditambah dengan berbagai koleksi yang menyangkut dari tiga periodisasi yakni, koleksi periode Hindu Budha, koleksi periode Islam dan koleksi periode penjajahan Kolonial. Hal ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke museum. Setelah mengalami vakum beberapa saat, maka atas permintaan Ingkang Sinuhun Paku Buwana XII diperintahkan untuk memperbaiki keadaan dan kondisi di dalam Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta bersama pihak-pihak swasta. Pada tahun 2003 dilakukan perbaikan kondisi museum, yang berkaitan dengan sarana prasarana museum. Pembangunan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta dibantu oleh pihak-pihak swasta yang memberikan sumbangan dana dalam mengembangkan museum. Pihak-pihak swasta antara lain: PT Mustika Ratu, PT Bank Mandiri Persero, PT Semen Bosowa Maros dan Perwakilan keluarga Keraton BRAY. Mooryati Sudibyo beserta Ray. Poppy Dharsono. Kegiatan dilakukan untuk perbaikan.

E. Strategi Promosi dalam mengembangkan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Sebagai Objek Pariwisata Sejarah Dan Budaya

Salah satu usaha-usaha pengembangan museum dari tahun 1963-2015 yang dilakukan pihak Museum dan Pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta dalam usaha pengembangan wisata sejarah dan budaya Jawa adalah bertanggung jawab merawat, menjaga, dan memelihara benda-benda bersejarah yang disimpan di dalam museum. Museum yang dikelola oleh pihak Keraton sendiri harus tetap melakukan hubungan kerja sama dengan BP3 museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Biro perjalanan. Keterlibatan pemerintah dalam mengembangkan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta selain untuk meningkatkan pendapatan

daerah, juga dapat memperkenalkan museum secara luas kepada masyarakat. Peran pemerintah sangatlah penting dalam meningkatkan kepariwisataan daerahnya.

Upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, maka pihak pengelola Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta membuat terobosan-terobosan dengan cara antara lain.

1. Promosi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta melalui berbagai media seperti media elektronik, brosur, leaflet, booklet, pameran, website, dan media massa lainnya.
2. Penyediaan Guide atau pemandu wisata yang lebih kompeten dalam bidang permuseuman, serta sudah memahami seluk beluk Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta
3. Konservasi Koleksi adalah perlakuan atau tindakan penyelamatan dan pengawetan benda-benda koleksi yang mempunyai nilai-nilai sejarah, budaya dan ilmiah yang tinggi dari kerusakan alam, mikro organism dan manusia.

Cara perawatan koleksi di Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Indonesia, yaitu (1) Pembersihan : dengan merendam sementara koleksi yang akan di konservasi untuk menghilangkan deposit atau endapan dipermukaan; (2) Grebegan : kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh Abdi Dalem Keraton dengan cara manual seperti manyapu, mengelap, mengepel, dan menyedot debu-debu pada koleksi museum yang kebanyakan terbuat dari batu, kuningan, perunggu, kain, dan kayu. Maka dari itu dilakukan kegiatan secara manual dengan alat penghisap debu dan dibersihkan dengan kain secara teratur. Rutinitas grebegan dilakukan setiap hari Jum'at (Wawancara dengan KPGH, Poeger, 12 Mei 2015).

Berdasarkan beberapa strategi promosi diatas, dapat dijadikan sebagai strategi promosi yang tepat dalam mengambil kebijakan untuk melakukan kegiatan pemasaran dan promosi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Dengan promosi yang menjangkau keseluruhan aspek, maka akan memudahkan wisatawan untuk mengetahui keberadaan museum tersebut. Promosi bukan hanya dilakukan oleh pihak pengelola museum, namun juga harus bekerjasama dengan pihak-pihak terkait baik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Surakarta, Pihak Swasta, dan Pihak Pemerintah Kota Surakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Latar belakang berdirinya Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta adalah untuk menjaga benda-benda pusaka Keraton. Museum didirikan pada tahun 1963, sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Museum lahir atas prakarsa KGPB Jatikusuma, salah satu putra Sunan Paku Buwana X yang menjabat sebagai Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang prihatin akan semakin rendahnya perhatian masyarakat terhadap budaya Jawa yang berdampak pada semakin pudarnya rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu banyak benda-benda pusaka Keraton seperti keris, songsong Kerajaan, alat-alat upacara keagamaan, dan sebagainya hilang mendorong pihak Keraton untuk mendirikan sebuah wadah yang dapat menyimpan benda-benda pusaka tersebut. Sebagai wujud kepedulian dan keprihatinan akan pentingnya budaya Jawa, KGPB Jatikusuma mendorong pihak-pihak keluarga Keraton mendirikan sebuah galeri kesenian untuk menyimpan berbagai aset berharga dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Maka dibentuklah sebuah museum *Art Gallery* yang dikenal dengan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta.

Potensi-potensi Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni: historisitas koleksi museum, diorama yang menceritakan perang Jawa 1825-1830 dan potensi pendukungnya. Secara administrasi museum terletak di daerah yang strategis dan berdekatan dengan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Museum ini memiliki berbagai koleksi peninggalan Keraton, sehingga wisatawan dapat mengetahui perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta melalui pameran benda-benda di museum. Oleh karena itu, museum tersebut dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah dan budaya.

2. Saran

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih menjaga dan merawat setiap warisan budaya yang dimiliki, sebab warisan budaya memiliki arti penting bagi generasi muda.
2. Bagi masyarakat, diharapkan untuk ikut melestarikan keberadaan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta yang dapat dikembangkan sebagai objek pariwisata sejarah dan budaya.

3. Bagi pihak museum dan pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat lebih ditingkatkan lagi dalam mempromosikan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta, memperbaiki Sumber Daya Manusia yang memiliki pengetahuan dari segi IT (*Information Technology*) sehingga dapat menemukan ide-ide baru dalam mempromosikan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta untuk menarik wisatawan lebih banyak. Serta Perlu memperbaiki koleksi-koleksi yang ada di Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta.
4. Bagi Dinas Pariwisata Kota Surakarta, sebaiknya memberikan dukungan baik dana ataupun promosi dalam mengmebangankan Museum Suaka Budaya Keraton Kasunanan Surakarta supaya museum dapat dikenal luas oleh masyarakat.

- [6] Samroni I., Astiyanto, H., dan Sugiarto, T. 2010. *Daerah Istimewa Surakarta*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- [7] Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan Dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Yogyakarta: Mandar Maju.
- [8] Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- [9] Sumodiningrat, G. 2014. *Paku Buwono X: 46 Tahun Bekuasa di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Reni Ekowati mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Marjono, M.Hum dan Ibu Sri Handayani, M.M yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damanik, J.P 2013. berjudul *Pariwisata Indonesia: Antara peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- [3] Karyono, H. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo
Kusumo, P. 1990. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Balai pustaka.
- [4] Rusli, A. 2009. *Museum Suaka Budaya Kasunanan Surakarta Sebagai Pusat Pelestarian Budaya Jawa 1985-2004*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang
- [5] Ristriawan, H. 2011. *Museum BPK Bercertia*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.